

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Dunia mulai memasuki abad baru dengan penemuan mesin uap oleh James Watt pada abad ke-18¹ yang mendorong terjadinya revolusi industri yang terus berkembang hingga saat ini dan sudah mengalami kemajuan yang luar biasa di segala bidang. Dengan perkembangan teknologi yang hebat manusia telah menciptakan banyak alat yang memudahkan kehidupan mereka. Komputerisasi di segala bidang sangat memudahkan banyak sekali pekerjaan manusia. Penemuan telpon seluler dan terakhir dengan penemuan *smart phone* telah melahirkan revolusi luar biasa dan mengubah sama sekali perilaku manusia melalui *Facebook*, *Whatsapp*, *video conference*, *tiktok*, *instagram*, *chat gpt* dan masih banyak yang akan muncul lagi.

Untuk penerangan misalnya tidak lagi digunakan lampu telok atau pelita, tetapi sudah menggunakan listrik. Dalam perkembangannya listrik tidak lagi hanya untuk penerangan tetapi untuk membantu memenuhi kebutuhan manusia, seperti memasak, mencuci, setrika, hingga ke alat-alat kedokteran yang canggih. Dan untuk menghasilkan listrik, yang selama beberapa abad masih menggunakan batubara dan bahan bakar minyak bumi maka sekarang lebih diarahkan untuk menggunakan pembangkit listrik yang tidak menggunakan bahan bakar fosil karena sangat merusak lingkungan yang menyebabkan polusi. Akibat lanjutan dari polusi adalah pemanasan global yang mendorong terjadinya perubahan iklim, yang turut memicu terjadi bencana alam yang luar biasa di mana-mana.

Untuk mengurangi dampak negatif akibat perubahan iklim dan pemanasan global, maka secara global misalnya melalui *Paris Agreement* diadakan untuk

¹ Lee S. Langston, "The American Inventor of Modern Thermodynamics", *American Scientist*, 112:2 (Research Triangle Park: April 2024), hlm. 1.

mengurangi pemanasan global di bumi.² Komitmen dan langkah-langkah itu harusnya dilaporkan ke konferensi badan dunia mengenai perubahan iklim atau UNFCCC (UN Framework Convention on Climate Change) sejak konferensi Rio 1992.³ Masyarakat di dunia telah mengadakan gerakan global untuk mengurangi pemanasan global seperti yang telah ditulis di atas. Hal ini juga ditunjukkan oleh Gereja untuk menangani masalah pemanasan global seperti ensiklik *Laudato Si* yang ditulis oleh Paus Fransiskus.⁴

Ensiklik ini ditulis oleh Paus Fransiskus untuk mengajak manusia untuk menjaga lingkungan hidup. Dalam ensiklik *Laudato Si* dikatakan bahwa manusia perlu melihat alam sebagai bagian dari hidupnya sehingga perlu dijaga.⁵ Dari sini dapat dilihat bahwa pemerintahan dan Gereja melihat perlu adanya penanganan yang baik untuk masalah lingkungan hidup di dunia saat ini.

Oleh karena itu, saat ini dalam mengurangi emisi karbon ini manusia menciptakan mobil-mobil yang tidak perlu memakai bensin, tetapi menggunakan tenaga listrik dan bahkan sudah mulai menguji coba mobil dan bis bertenaga listrik tanpa pengemudi. Pemerintah Indonesia juga berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, dan telah mengambil kebijaksanaan untuk memproduksi tenaga listrik dengan menggunakan pembangkit tenaga listrik bukan bahan bakar fosil, tetapi menggunakan tenaga angin (kincir angin), atau menggunakan panel surya, atau menggunakan tenaga panas bumi, walaupun masih sangat kecil persentasenya dari total kebutuhan listrik nasional.

Salah satu teknologi pembangkit listrik yang populer sekarang adalah pembangkit tenaga listrik panas bumi (PLTP) yang adalah pembangkit listrik yang

² Nicholas S. Barnhart, "Home Is Where the Carbon Is: Using the Tax Code to Reduce Carbon Emissions in the Residential Sector", *The University of Memphis Law Review*, 54:1 (Memphis: 2023), hlm. 136.

³ Ann-Kristin Bergquist, David Thomas, "Beyond Planetary Limits! The International Chamber of Commerce, the United Nations, and the Invention of Sustainable Development", *Business History Review*, 97:3 (Boston: 2023), hlm. 482.

⁴ Alexandre Palma, "Laudato Si' and Spatial Turn: A Theological Approach", *Religions*, 14:14 (Basel: 2023), hlm. 1.

⁵ Paus Fransiskus, *Laudato Si*, terj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 83.

menggunakan tenaga panas bumi sebagai sumber energinya.⁶ Teknologi untuk tenaga listrik panas bumi dianggap lebih baik karena energi panas bumi tersedia setiap saat. Di Indonesia terdapat 14 PLTP dan salah satunya adalah PLTP Mataloko yang berada di bagian tengah Flores di Nusa Tenggara Timur, Indonesia sekitar 15 km ke arah Timur dari Bajawa.⁷ Pembangunan PLTP di Mataloko diharapkan membantu warga di sekitar agar memiliki ketersediaan listrik yang cukup setiap saat. Salah satu kelebihan dari pembangkit listrik tenaga panas bumi adalah tidak mengeluarkan CO₂ yang menyebabkan polusi udara.⁸ Kelemahan dari PLTP adalah biaya modal yang tinggi untuk membangunnya.⁹

Salah satu tantangan dari PLTP di Mataloko adalah penolakan dari komunitas yang hidup di sekitar PLTP.¹⁰ Khusus untuk PLTP Mataloko sudah ada beberapa kerugian dari PLTP sejak awal pembangunannya yakni seng-seng rumah warga banyak yang rusak akibat kandungan belerang yang berasal dari uap panas bumi¹¹ yang membeku dan menempel di seng-seng rumah warga dan menimbulkan proses oksidasi atau karat kemudian keropos dan berlobang.

Bila dilihat Program PLTP dari pemerintah yang diharapkan membantu warga di sekitar Mataloko untuk menjadi lebih sejahtera masih belum terwujud. Masyarakat yang belum sejahtera ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah belum terwujud di dunia seperti yang Yesus beritakan di dalam hidupnya. Permasalahan dari masyarakat yang tertindas ini yang belum menunjukkan hadirnya Kerajaan Allah di dunia juga terdapat dalam Injil khususnya di Injil Lukas.

⁶ Kementrian Energi Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, *Geothermal Handbook For Indonesia* (Jakarta:Bappenas, 2014), hlm. 7.

⁷Yehezkiel David Pradhita, , Sutopo, Heru Berian Pratama, dan Reza Adiprana, “Natural state modeling of Mataloko Geothermal field, Flores Island, East Nusa Tenggara, Indonesia using TOUGH2 simulator”, *IOP Conference Series: Earth and Enviromental Science*, 254, (Bandung: Maret 2018), hlm.1.

⁸ Zeljko Vukelic, Jurij Sporn, “Groundwater Potential for the Utilisation of Shallow Geothermal Energy from a Closed Coal Mine”, *Water*, 16:11, (Basel: 2024), hlm. 1.

⁹ John Tabak, *Solar and Geothermal Energy* (New York: Infobase Publishing, 2009), hlm.174.

¹⁰ Haykal Ahmad Azaria Daniel W. Adityatama, Muhammad Akram Rusdianto, Gughy Mintorogo Pradana, Trisha Amanda Beryll, dkk, “Geothermal Direct Use Alternatives in Mataloko to Increase Public Acceptance”, *IOP Conference Series: Earth and Enviromental Science*, 1014:1, (Bristol: April 2022), hlm. 11.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Maria Sherlyna Bhoki, ibu rumah tangga, pada 30 Agustus 2024 via telepon seluler.

Yesus dalam Injil Lukas memberitakan kerajaan Allah di dunia ini.¹² Hal ini dapat dilihat dari kutipan Yesus terhadap nabi Yesaya yang mengatakan bahwa orang yang diutus Tuhan itu membawa kabar baik bagi orang miskin, memberitakan pembebasan bagi tawanan, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk. 4:18-19). Perkataan Yesus bukanlah hanya sebuah pengajaran, melainkan sebuah pemberitaan. Pemberitaan Yesus membawa pembebasan, penyembuhan, penyelamatan bagi orang-orang miskin dan yang menderita.¹³

Di samping itu Yesus juga menyampaikan kabar baik bagi orang miskin yang bukan hanya pewartaan kepada orang yang miskin kondisi ekonominya, tapi mereka juga yang diabaikan oleh masyarakat.¹⁴ Bila dilihat pemberitaan dari Yesus akan selalu membawa kabar gembira bagi orang miskin dan pembebasan bagi mereka yang tertindas di mana kerajaan Allah itu menjadi nyata. Namun warta gembira yang diberitakan Yesus tidak selalu diterima oleh orang Israel (Mat 13:14-15). Bagi mereka Mesias selain membawa keselamatan juga membebaskan mereka dari penjajahan Romawi.

Situasi hampir serupa juga terjadi dengan pembangunan PLTP di Mataloko saat ini. Masyarakat belum atau tidak siap menerima keberadaan PLTP yang menurut banyak pihak akan mendatangkan kesejahteraan.¹⁵ Keadaan diperburuk oleh kelompok-kelompok dengan kepentingannya sendiri seperti makelar dan provokator yang seolah-olah membela masyarakat, tapi sesungguhnya mementingkan kepentingan mereka sendiri. Ditambah lagi para pejabat yang melihat kesempatan ini untuk mengambil keuntungan. Bila proyek ini untuk kesejahteraan masyarakat maka seharusnya sudah dinikmati oleh masyarakat di Mataloko dan sekitarnya atau pun Flores pada umumnya.

Dengan demikian Gereja dapat berupaya agar apa yang dikatakan Yesus dalam Injil Luk 4:16-21 terwujud dalam upayanya untuk menolong warga sekitar yang sedang mengalami kesulitan dan memberi masukan kepada pemerintah agar

¹² Martin Harun, Lukas, *Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 22.

¹³ *Ibid.*, hlm. 144-145.

¹⁴ Luke Timothy Johnson, Daniel J. Harrington (ed), *The Gospel of Luke Sacra Pagina Series Volume 3* (Minnesota: The Liturgical Press, 1991), hlm. 79.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Aloysius Lele Madja, pensiunan ASN, pada 01 Desember 2024 via telepon seluler.

lebih memperhatikan masyarakat di sekitar PLTP Mataloko. Di lain pihak, Pemerintah Kabupaten Ngada perlu didorong untuk segera menyelesaikan proyek gas bumi Ulubelu ini karena sudah lebih dari satu dekade belum terlihat hasil produksi listrik dari tenaga gas bumi Ulubelu ini. Akhirnya penulis merumuskan penelitian tentang PLTP Mataloko di Desa Ulubelu ini dengan judul “Proyek II PLTP Mataloko dalam Terang Luk. 4:16-21 dan Implikasinya bagi Warga Desa Ulubelu dan Pastoral Gereja”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas muncul rumusan masalah utama yakni bagaimana kehadiran Proyek PLTP Mataloko dilihat dalam terang Luk. 4:16-21 dan apa implikasinya bagi Warga Desa Ulubelu dan Pastoral Gereja? Di samping itu terdapat beberapa pertanyaan turunan yang hendak dijawab dalam karya tulis ini, yakni *Pertama*, bagaimana gambaran umum tentang desa Ulubelu dan proyek PLTP Mataloko? *Kedua*, bagaimana manifesto Yesus dalam Luk 4:16-21? Ketiga, apa implikasi PLTP Mataloko dan manifesto Yesus terhadap warga Ulubelu dan pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan ini ialah: *pertama*, menjelaskan apa itu proyek PLTP Mataloko dalam Terang Luk 4:16-21 dan implikasinya bagi warga desa Ulubelu dan pastoral Gereja. *Kedua*, menjelaskan bagaimana gambaran umum tentang desa Ulubelu dan proyek PLTP Mataloko. *Ketiga*, menjelaskan bagaimana manifesto Yesus dalam Luk 4:16-21. *Keempat*, menjelaskan bagaimana kehadiran PLTP Mataloko dilihat dari terang Injil Luk 4:16-21 dan implikasinya bagi warga desa Ulubelu dan pastoral gereja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan ini adalah salah satu syarat memperoleh gelar magister teologi pada Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah Proyek II PLTP Mataloko dilihat dari Injil Lukas 4:16-21 tidak membawa kesejahteraan bagi masyarakat karena menimbulkan negatif bagi masyarakat dan lingkungan.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Masyarakat

Tulisan ini diharapkan membantu masyarakat khususnya di desa Ulubelu untuk lebih memahami mengenai tenaga pembangkit listrik menggunakan tenaga panas bumi. Warga Ulubelu juga dapat mengetahui apa saja dampak positif dan negatif dari tenaga pembangkit listrik menggunakan tenaga panas bumi. Dari hal ini masyarakat Ulubelu juga bisa belajar bagaimana mengatasi dampak negatif dari pembangkit listrik tenaga panas bumi.

1.5.2 Bagi Gereja

Tulisan ini dibuat untuk menyadarkan Gereja agar membantu umat khususnya pada kaum miskin dan terpinggirkan agar mereka memperoleh kesejahteraan dalam hidup mereka. Bantuan ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman pada masyarakat atau umat khususnya di paroki Mataloko lebih khususnya pada warga desa Ulubelu tentang tenaga pembangkit listrik menggunakan tenaga panas bumi, memberikan anjuran pada pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakatnya, memberikan bantuan sosial pada masyarakat yang dalam keadaan yang sulit, dan berjuang bersama masyarakat demi kesejahteraan mereka.

1.5.3 Bagi pemerintah

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan mengenai tenaga pembangkit listrik menggunakan tenaga panas bumi serta memberikan bantuan pada warga yang terkena dampak negatif dari masalah ini.

1.5.4 Bagi peneliti

Penelitian ini membantu penulis untuk lebih sadar akan situasi politik, sosial, budaya, ekonomi, dan agama, terutama permasalahan yang terjadi pada tenaga pembangkit listrik tenaga panas bumi di Mataloko khususnya di desa Ulubelu. Penelitian ini juga melatih sikap kritis penulis dalam membaca situasi yang ada dalam masyarakat dan menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan pada masyarakat yang terkena dampak negatif dari tenaga pembangkit listrik tenaga panas bumi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Eksegrse dengan Metode Analisis Naratif Teologis

Terdapat beberapa metode dalam studi ilmiah terhadap Alkitab dan salah satunya adalah metode analisis naratif, yakni metode studi Alkitab yang berfokus pada struktur dan unsur naratif dalam teks, seperti alur cerita, karakter, latar, dan sudut pandang. Metode tersebut berkembang pada pertengahan kedua abad ke-20, terutama pada tahun 1970-an. Metode analisis naratif lahir dan berkembang sebagai tanggapan terhadap keterbatasan metode kritik historis yang lebih mementingkan aspek historis dan komposisi teks, sehingga kurang memperhatikan teks Alkitab sebagai karya sastra yang utuh dengan narasi dan struktur yang kompleks.¹⁶

Lebih lanjut metode analisis naratif menjadi lebih diminati karena keinginan untuk melihat teks Alkitab sebagai karya naratif yang utuh. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya struktur cerita, pengalaman pembaca, dan cara narasi yang membentuk arti sebuah teks Alkitab. Metode tersebut membantu penafsiran makna teks Alkitab secara lebih menyeluruh, yaitu tidak hanya melihat sejarah, tetapi juga melihat relevansi naratif bagi pembaca, baik dahulu maupun sekarang.¹⁷

¹⁶ P. A. Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci", *Melintas*, 29:3 (Bandung: 2013), hlm. 332; Marde C. S. Mawikere dan Sudiria Hura, "Diskursus Kritik Naratif sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika", *Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 4:1 (Manado: 2023), hlm. 32-52.

¹⁷ *Ibid.*

Metode analisis naratif dapat melengkapi kekurangan metode historis-kritis yang hanya memperhatikan aspek aspek historis dan unsur-unsur keilmiahannya teks. Dalam analisis naratif, yang ditelusuri bukan terutama maksud pengarang, melainkan struktur literalnya dan dinamika kisah yang memunculkan makna. Orang dibawa ke tataran yang melampaui maksud pengarang dan pertanyaan-pertanyaan historis, menuju ke arti yang ada dalam teks dan yang telah terpisah dari pengarangnya. Menurut Shimon Bar-Efrat, analisis naratif dalam Kitab Suci menggunakan komponen dan teknik yang sama dengan pendekatan naratif pada umumnya. Metode ini menyelidiki unsur-unsur naratif sebagai titik tolak penafsiran teks-teks Kitab Suci, yang dimulai dengan pembatasan teks dan dilanjutkan dengan pengenalan narator dan cara bernarasi, penokohan (karakter), alur cerita (plot), latar cerita (waktu dan tempat), dan gaya bercerita (*style*). Seluruh unsur dalam teks tersebut dipelajari dalam analisis naratif sebagai cara mengikat pembaca (*reader*) dalam dunia naratif dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, sebagaimana pada kisah-kisah naratif pada umumnya, analisis naratif atas Kitab Suci diharapkan mampu memunculkan inspirasi dan nilai-nilai yang tidak hanya bersifat edukatif-kognitif, namun juga berdaya transformatif. Teks-teks alkitabiah yang ditelaah dengan metode ini hendak menginspirasi, memotivasi, dan mengubah para pembaca menjadi pribadi yang semakin baik praktik hidupnya.¹⁸

Selain itu dalam metode analisis naratif juga merupakan pendekatan hermeneutis yang berfokus pada struktur, tema, dan elemen-elemen narasi dalam teks untuk memahami pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa narasi alkitabiah tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga mengkomunikasikan kebenaran teologis melalui susunan cerita yang disengaja.¹⁹ Dari kedua metode ini dapat diketahui apakah Proyek PLTP Mataloko dikaitkan dengan Injil Lukas 4:16-21 akan membawa dampak yang baik

¹⁸ Tjatur Herianto, "Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12", *Melintas*, Vol. 35, No. 1 (Bandung, 2019), hlm. 58.

¹⁹ Aska Aprilano Pattinaja, "Dari 'Epistata' Kepada 'Kurios': Studi Naratif Teologis Pengakuan Petrus Berdasarkan Lukas 5:1-11", *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 19, No. 2 (Jakarta, 2023), hlm. 307.

atau buruk bagi masyarakat khususnya di desa Ulubelu. Apabila membawa dampak yang buruk lantas apa yang perlu dilakukan Gereja dan masyarakat.

1.6.2 Metode Penelitian Kualitatif

Dalam mendalami penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis melihat realitas yang terjadi di lokasi panas bumi Ulubelu, dan dari realitas itu membuat suatu hipotesis. Untuk mencapai hal ini penulis turun ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dan fakta yang ada. Selain itu penulis juga menggunakan *focus group discussion* (FGD) khususnya dengan merangkum hasil FGD dari pertemuan zoom dari masyarakat NTT diaspora mengenai geothermal.

1.6.3 Sumber data dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian lapangan penulis mengadakan pendekatan kepada masyarakat di desa Ulubelu di antaranya tokoh-tokoh masyarakat. Penulis juga mengadakan pendekatan kepada pemerintah setempat dan pastor paroki atau pastor vikaris setempat.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan menghubungi pemerintah desa setempat dan menyampaikan rencana penelitian dan meminta beberapa anggota masyarakat untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah itu penulis menemui semua responden yang terpilih untuk mengumpulkan data. Selain itu penulis juga mengumpulkan data dari beberapa FGD bersama masyarakat NTT diaspora mengenai geothermal.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang profil Desa Ulubelu dan gambaran umum tentang PLTP Mataloko serta dampak positif dan negatif dari PLTP.

Bab III berisi pembahasan eksegetis mengenai Injil Lukas 4:16-21. Bab ini terdiri dari dua bagian yakni gambaran umum tentang Injil Lukas dan manifesto kenabian Yesus dalam Luk. 4:16-21. Pada bagian pertama akan dijelaskan tentang gambaran umum Injil Lukas serta skema umum yang ada dalam Injil Lukas. Pada bagian kedua akan diuraikan lebih mendalam tentang Injil Lukas 4:16-21.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian ini. Bagian ini menjelaskan mengenai sikap Yesus pada kaum marginal sesuai dengan Injil Lukas 4:16-21 khususnya dari ayat 18 dan 19. Dampak PLTP Mataloko yang dikaitkan dengan Injil Lukas 4:16-21 dan implikasinya bagi warga desa Ulubelu dan karya pastoral Gereja.

Bab V adalah bab penutup dari tulisan ini. Bagian ini memuat kesimpulan dan langkah tindak lanjut.